

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Kata “manajemen” Jika kita lacak akar bahasanya ternyata berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berate tangan, dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata “manager” yang artinya menangani. Kata *manager* ini jika diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya management di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.

Secara etimologi, kata manajemen merupakan terjemahan dari *management* Kata *management* sendiri berasal dari kata *manage* atau *magiare* yang berarti melatih kuda dalam melangkahakan kakinya.¹ Sementara secara maknawiah berarti “memimpin, membimbing dan mengatur”.² Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip mulyono

¹Eka Prihatin, *Manajemen Peserta didik*, (Bandung, ALFABETA, 2011), hlm. 1

²Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2008), hlm. 16

yaitu manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan :perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah diterapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain.³

Manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain dan mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien.⁴ Bila makna manajemen lebih ditekankan pada tanggung jawab.

Manajemen adalah sebuah proses dalam perencanaan untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Hasibuan, “Manajemen” adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu.⁵ Sedangkan menurut Henry sebagaimana yang

³Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan...* hlm.16

⁴Engkoswara dan Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 87

⁵Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pers 2014), hlm

dikutip agus wibowo mendefinisikan manajemen sebagai proses pendayagunaan bahan baku dan sumber daya manusia , untuk mencapai tujuan yang di tetapkan. Proses tersebut melibatkan organisasi, arahan, koordinasi, dan evaluasi orang-orang guna mencapai tujuan. Istilah lain dikemukakan oleh Stoner mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses perencanaan, pengorganisasian dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi, serta penggunaan sumberdaya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Dalam konteks dunia pendidikan, yang dimaksudkan dengan manajemen pendidikan atau sekolah adalah suatu proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan dalam upaya menghasilkan lulusan yang sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan itu sendiri (Kemdiknas, 2010:19).⁶

Berdasarkan pendapat dari para ahli manajemen sebagai mana diuraikan, dapat diambil kesimpulan bahwa manajemen itui merupakan suatu proses yang sistematis dan kooperatif dalam usaha memanfaatkan sumberdaya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Manajemen didefinisikan sebagai proses, karena semua manajer harus menjalankan kegiatan-kegiatan tertentu, yang

⁶Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar 2013), hlm 135-136

saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁷

Dalam Islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen, yakni *al tadbir* yang artinya pengaturan. Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbaro* (mengatur) yang terdapat dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat As- Sajdah ayat 5 yang berbunyi sebagai berikut :

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (Q.S. as-Sadjah/32: 5).⁸

b. Fungsi Manajemen

Dalam praktiknya, manajemen memerlukan berbagai fungsi manajemen. Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip Daryantofungsi-fungsi manajemen dibagi menjadi empat yang disingkat dengan POAC, yakni:⁹

⁷Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 27-33

⁸ Q.S. As-Sadjah/32: 5

⁹H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 47

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan fungsi yang paling awal dari keseluruhan fungsi manajemen sebagaimana banyak dikemukakan oleh para ahli. Perencanaan merupakan proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin.¹⁰ Perencanaan juga diartikan sebagai penetapan tujuan tertentu. Perencanaan juga diartikan sebagai penetapan tujuan, *policy*, prosedur, *budget*, dan program dari suatu organisasi. Jadi, dengan perencanaan dapat menetapkan tujuan lembaga pendidikan, menetapkan peraturan-peraturan dan pedoman-pedoman pelaksanaan, menetapkan biaya yang diperlukan dan pemasukan uang yang diharapkan diperoleh dari tindakan yang dilakukan.

Menurut Hadari Nawawi perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.¹¹ Jadi perencanaan adalah proses terpenting dari semua fungsi manajemen, tanpa perencanaan fungsi-fungsi lain tidak akan dapat berjalan.

¹⁰Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 49

¹¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 16

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua. Dimana pengorganisasian ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya organisasi, termasuk didalamnya lembaga pendidikan pengorganisasian itu menentukan bagaimana penyusunan organisasi dan kegiatan.

Pengorganisasian sebagai proses membagi kerja ke dalam tugas-tugas yang lebih kecil, membebaskan tugas-tugas itu kepada orang yang sesuai dengan kemampuannya, dan mengalokasikan sumber daya, serta mengkoordinasikannya dalam rangka efektifitas pencapaian tujuan organisasi.¹²

Menurut Mohammad Mustari pengorganisasian adalah pengelompokan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi serta tugas dan fungsi-fungsi dari setiap unit yang ada dalam organisasi. Dengan demikian, perlu adanya pembagian tugas yang jelas antara kepala sekolah, waka humas, siswa dan masyarakat.

c. *Actuating* (pergerakan)

Pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang paling utama, jika perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak

¹²Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 71

proses manajemen. Maka fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi lembaga pendidikan.

Pergerakan dapat didefinisikan sebagai usaha keseluruhan usaha, cara, teknik, dan metode untuk mendorong para anggota organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien, efektif, dan ekonomis.¹³

Menurut Terry *actuating* merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa sehingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran organisasi.¹⁴

d. *Controlling* (pengendalian)

Istilah tersebut digunakan sebagai alat pengawasan. Pengawasan mengandung arti terus menerus, merekam, memberikan penjelasan, dan petunjuk. Selain itu, pengawasan juga bermakna pembinaan dan pelurusan terhadap berbagai ketidaktipatan dan kesalahan. Adapun menurut Wehrich dan Koontz, pengawasan adalah salah satu fungsi manajemen yang mengukur dan melakukan koreksi atas kinerja atau upaya yang sedang dilakukan

¹³H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*,... hlm. 87

¹⁴H.M. Daryanto, *Administrasi dan Manajemen Sekolah*,... hlm. 88

dalam rangka meyakinkan atau memastikan tercapainya tujuan dan rencana yang telah ditetapkan.¹⁵

Pengawasan dalam lembaga pendidikan adalah proses pemantauan, penilaian, dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindak korektif guna penyempurnaan lebih lanjut dalam peningkatan mutu pendidikan. Pengawasan juga sering disebut pengendalian, adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian dan sekaligus bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang sedang dilakukan bawahan dapat diarahkan kejalan yang benar dengan maksud tercapai tujuan yang sudah digariskan.¹⁶ Dengan demikian, pengawasan itu tidak dapat dipisahkan dari perencanaan.

Manajemen merupakan kekuatan utama di dalam setiap organisasi yang mengoordinasikan aktivitas-aktivitas dari berbagai sistem untuk mencapai tujuan organisasi, sebagai sebuah teori, manajemen meliputi pengetahuan, seni dan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan manajemen suatu organisasi. Sebagai sebuah proses, manajemen meliputi hubungan manusia,

¹⁵Nur Aedi, *Pengawasan Pendidikan Tinjauan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 2

¹⁶Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan*,... hlm. 10

pengelolaan sumber daya fisik dan financial, perencanaan, pengorganisasian, pembuatan keputusan, pelaksanaan, pengarahan, dan pengontrolan orang-orang di dalam memenuhi tujuan yang di inginkan. Manajemen dapat didefinisikan sebagai proses yang berbeda terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan, penentuan, dan pemenuhan tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan orang-orang dan sumber daya-sumber daya yang lain.¹⁷

Implementasi pendidikan karakter di sekolah dalam garis besarnya menyangkut tiga fungsi manajerial, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian. Fungsi pertama adalah perencanaan, yang menyangkut perumusan kompetensi dasar, penetapan jenis karakter, dan memperkirakan cara pembentukannya. Perencanaan dipandang sebagai fungsi sentral dari manajemen pendidikan karakter di sekolah, perencanaan ini dituangkan dalam program pendidikan, yang berkaitan dengan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Guru sebagai manajer pendidikan dan proses pembelajaran harus mampu mengambil keputusan yang tepat untuk mengelola berbagai sumber, baik sumber daya, sumber dana,

¹⁷Arita Marini, *Manajemen Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 1-2

maupun sumber belajar untuk membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Fungsi kedua adalah pelaksanaan atau sering juga disebut implementasi, adalah proses yang memberikan kepastian bahwa program pembelajaran telah memiliki sumber daya manusia dan sarana, serta prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan, sehingga dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diinginkan. Fungsi pelaksanaan ini mencakup pengorganisasian dan kepemimpinan yang melibatkan penentuan berbagai kegiatan, seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas yang harus dilakukan guru dan peserta didik dalam pembelajaran.

Fungsi ketiga adalah pengendalian, yang sering juga disebut penilaian dan pengendalian, bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Untuk kepentingan tersebut, penilaian dan pengendalian perlu membandingkan kinerja aktual dengan kinerja standar. Guru sebagai manajer pembelajaran harus mengambil strategi dan tindakan perbaikan apabila terdapat kesenjangan antara proses pembelajaran yang terjadi secara aktual dengan yang telah direncanakan dalam program pembelajaran. Penilaian dan pengendalian

merupakan salah satu aspek penting dalam proses pendidikan karakter, agar sebagian besar peserta didik dapat membentuk kompetensi dan karakter yang diharapkan secara optimal, karena banyaknya peserta didik yang mendapat nilai rendah, di bawah standar, atau berperilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan akan mempengaruhi efektifitas pendidikan karakter secara keseluruhan.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Istilah ‘karakter’ berarti sifat–sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Istilah ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti ‘cetak biru’, ‘format’ dasar atau ‘sidik’ seperti dalam sidik jari. Istilah lain menyatakan bahwa ‘karakter’ berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti ‘membuat tajam’ atau membuat dalam’.¹⁸

Menurut Peters, R. S. adalah

*“Character is appropriately used in context of individual adaption; for etymologically the word ‘character’, like the word ‘trait’, which is often associated with it, is connected with making a distinguishing mark.”*¹⁹

¹⁸ Saptono, *Dimensi – Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), hlm. 17 – 18.

¹⁹Peters, R. S., *Moral Development and Moral Education*, (London: George Allen and Unwin LTD, 1981), hlm. 25.

Jadi karakter adalah seperangkat nilai (kejiwaan, akhlak atau budi pekerti) yang membedakan seseorang dari yang lainnya dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Dengan karakter itulah kualitas seorang pribadi diukur dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembentukan kualitas manusia, peran karakter tidak dapat disisihkan. Sesungguhnya karakter inilah yang menempatkan baik tidaknya seseorang. Posisi karakter bukan jadi pendamping kompetensi, melainkan jadi dasar, ruh, atau jiwanya. Tanpa karakter, ‘peningkatan diri’ dari kompetensi bisa liar, berjalan tanpa rambu dan aturan.²⁰

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan. Dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada kalangan remaja, narkoba, tawuran, pembunuhan, perampokan oleh pelajar dan pengangguran lulusan sekolah menengah atas.

Ki Hadjar dewantara memandang karakter itu sebagai watak atau budi pekerti. Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia,

²⁰Eri Sudewo, *Best Character Building Menuju Indonesia lebih baik*, (Jakarta: Republika), hlm 132

mulai dari angan-angan hingga terjelma sebagai tenaga. Setiap orang menurut Ki Hadjar Dewantara memiliki karakter yang berbeda-beda, sebagaimana mereka memiliki roman muka yang berbeda-beda pula.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.²¹ Sedangkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3, yang menyebutkan: “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa,...” Dalam UU ini secara jelas ada kata “karakter”, kendati tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang apa yang dimaksudkan dengan karakter, sehingga menimbulkan berbagai tafsir tentang maksud dari kata tersebut.

Ada berbagai pendapat tentang apa itu karakter atau watak. Watak atau karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*”, yang berarti barang atau alat untuk menggores yang kemudian hari dipahami sebagai stempel atau cap. jadi watak itu sebuah stempel atau cap, sifat-sifat yang melekat

²¹Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah...*, hlm. 9-10

pada seseorang. Watak sebagai sifat seseorang dapat dibentuk, artinya watak seseorang dapat berubah, kendati watak mengandung unsure bawaan (potensi internal), yang setiap orang dapat berbeda. namun watak amat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu keluarga, sekolah, masyarakat, lingkungan pergaulan, dan lain-lain.²²

Menurut John D. Delamater adalah

*The relationship between attitude and behavior is also affected by the nature of the attitude itself. Four characteristics of attitudes that influence the attitude behavior relationship are (1) the degree of consistency between the affective (evaluative) and the cognitive components, (2) the extent to which the attitude is grounded in personal experience, (3) the strength of the attitude, (4) the stability of the attitude over time.*²³

Jadi Hubungan antara sikap dan perilaku juga dipengaruhi oleh sifat dari sikap itu sendiri. empat karakteristik sikap yang dapat mempengaruhi hubungan perilaku sikap adalah (1) tingkat konsistensi antara afektif (evaluatif) dan komponen kognitif, (2) sejauh mana sikap didasarkan pada pengalaman pribadi, (3) kekuatan sikap, dan (4) stabilitas sikap dari waktu ke waktu.

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 76-77

²³ John D. Dkk, *Social Psychology*, (USA : Thomson Wadsworth, 2007), hlm. 155.

Lingkungan sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan adalah keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, masyarakat tempat anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora dan faunanya. Besar kecilnya pengaruh lingkungan anak itu sendiri serta jasmani dan rohaninya.

Keluarga, tempat anak diasuh dan dibesarkan, berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangannya, terutama keadaan ekonomi, rumah tangga serta tingkat kemampuan orang tua dalam merawat yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan jasmani anak. Sementara tingkat pendidikan orang tua juga besar pengaruhnya terhadap perkembangan rohaniah anak, terutama kepribadian dan kemajuan pendidikannya.

Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga berada umumnya sehat dan cepat pertumbuhan badannya dibandingkan dengan anak dari keluarga yang tak mampu (miskin). Demikian pula yang berpendidikan pula.

Sekolah merupakan salah faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak terutama untuk kecerdasannya. Anak yang tidak pernah sekolah akan tertinggal dalam berbagai hal. Sekolah sangat berperan dalam meningkatkan pola pikir anak karena 100 sekolah mereka dapat belajar bermacam-macam ilmu pengetahuan. Tinggi

rendahnya pendidikan dan jenis sekolahnya turut menentukan pola pikir serta kepribadian anak.

Anak yang memamsuki sekolah guru berbeda kepribadiannya dengan anak yang masuk STM. Demikian pula yang tamat dari sekolah perguruan tinggi akan berbeda pola pikirnya dengan orang yang tidak bersekolah. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.²⁴

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya intelegensi anak manusia yang ditentukan oleh lingkungannya (pendidikan dan pengalaman). Pemahaman ini nampaknya sangat besar dipengaruhi oleh teori lingkungan atau empirisme yang dipelopori oleh John Locke, dengan pendapatnya bahwa manusia dilahirkan dalam kondisi suci atau tabularasa. Oleh karena itu, perkembangan anak manusia sangat ditentukan oleh lingkungan dimana dia berada, termasuk juga perkembangan intelegensinya. Gambaran ini nampaknya diperkuat dengan hasil penelitian Skeels pada tahun 1966, dimana pengaruh lingkungan sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelegensi individu, dengan cara

²⁴Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta:PT Rineka Cipta 2005, hls5-56.

menempatkan yang bersangkutan pada lingkungan yang lebih baik dan kondusif dibandingkan dengan lingkungan sebelumnya. Begitu juga dengan hasil penelitian Belmont dan Marolla juga Zajonc dan Markus pada tahun 1975 berpendapat, bahwa pengaruh lingkungan pada taraf intelegensi lebih tinggi dibandingkan dengan urutan kelahiran. Seperti anak pertama cenderung mempunyai taraf intelegensi lebih tinggi dibandingkan dengan urutan anak kedua dan seterusnya. Perbedaan intelegensi ini nampaknya tidak terlalu menyolok, hanya sekitar dua sampai lima skore. Oleh karena itu, lingkungan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu fisik dan sosial. Fisik meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada disekitar janin sebelum lahir. Sedangkan sosial meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu. Dengan demikian, lingkungan merupakan sumber seluruh informasi maupun fenomena yang diterima individu melalui alat inderanya, baik penglihatan, penciuman, pendengaran dan rasa.

Bertolak dari dua faktor yang mempengaruhi perkembangan taraf intelegensi individu, yang berdiri sendiri-sendiri. kedua faktor ini oleh William Stren. Berdasarkan teorinya, maka perkembangan taraf intelegensi individu sangat tergantung pada faktor hereditas dan lingkungan hidupnya. Sebagai contoh; anak-anak yang taraf intelegensinya tinggi dari lingkungan keluarga yang orang

tuanya sarjana, juga ada anak yang berasal dari keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah, sosial ekonominya, tetapi intelegensinya superior. Bertolak dari dua contoh anak tersebut, maka dapat ditarik benang merahnya, bahwa anak yang hidup dalam lingkungan baik dan menunjang, tetapi dilahirkan dengan pembawaan (hereditas) yang kurang menguntungkan, maka taraf intelegensinya kurang dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya, anak yang lahir dengan pembawaan baik dan lingkungannya pun kurang memungkinkan terhadap perkembangan taraf intelegensinya, maka perkembangan taraf intelegensinya tidak dapat berkembang luas apabila dibandingkan dengan anak dalam lingkungan yang lebih baik.²⁵

Ada yang berpendapat bahwa pendidikan akhlak dalam Islam dapat dimaknai sebagai latihan mental dan fisik. latihan tersebut dapat menghasilkan manusia yang berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan juga rasa tanggung jawab selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak dalam Islam dapat menjadi sarana untuk membentuk karakter individu muslim yang berakhlakul karimah. Individu yang berkarakter mampu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dan menjauhi segala larangan-larangan.

²⁵Romlah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang:UMM Pers, 2010), hlm 151-153

Akhlah merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlak dalam Islam juga memiliki nilai yang mutlak karena persepsi antara akhlak baik dan buruk memiliki nilai yang dapat diterapkan pada kondisi apapun. Tentu saja, hal ini sesuai dengan fitrah manusia yang menetapkan akhlak sebagai pemelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang mulia. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat. Sebagai firman-Nya,

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿١﴾ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ ﴿٢﴾
 إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian Kami kembalikan Dia ke tempat yang serendah-rendahnya (neraka),Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (QS At-Tin/95:4-6).²⁶

Pendidikan akhlak merupakan bagian integral dan tak terpisahkan dalam dunia pendidikan. Karena tujuan pendidikan dalam Islam adalah menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa ilmu pengetahuan, ketrampilan dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan ini dapat

²⁶ Q.S At-Tin/95:4-6

diperoleh melalui proses pendidikan Islam sebagai cerminan karakter seorang muslim. Keberadaan pembinaan akhlak ini ditujukan untuk mengarahkan potensi-potensi baik yang ada pada diri setiap manusia agar selaras dengan fitrahnya. Selain itu, juga untuk meminimalkan aspek-aspek buruknya.

Tuntutan yang jelas dari Al-Qur'an tentang pendidikan karakter dalam Islam adalah berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua. Akhlak anak terhadap orang tua dalam kandungan Q.S Al Isra ayat 23 dan 24 terdiri dari lima macam yaitu larangan mengatakan perkataan uffin, larangan membentak dengan kata-kata kasar, berkata dengan perkataan yang mulia, bersikap tawadhu, dan mendoakan orang tuanya baik masih hidup maupun sudah meninggal.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا

قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia." (Q.S. Al Isra'17 : 23)²⁷

²⁷ Q.S. Al Isra'17 : 23

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

“Dan rendahkan: ah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (Q.S. Al-Isra’ 17:24)²⁸

Era modernisasi saat ini telah merubah banyak hal dari tatanan hidup manusi. orang lebih cenderung mengikuti pergaulan bebas tanpa banyak memikir panjang entah itu tata krama, etika, maupun moral. Banyak sekali yang memang sudah melupakan arti dari menghormati orang tua, saat ini mulai banyak anak yang tidak tahu sopan santun saat berbicara pada orang tuanya. Padahal orang tualah yang telah membesarkan seorang anak dengan penuh kasih sayang dan tidak peduli berapa besar pengorbanan demi menyelamatkan kebahagiaan anaknya. seorang anak padahal dituntut berbuat baik kepada orang tua dengan berkata secara mulia, bertingkah laku sopan dan santun, serta memperlakukan orang tua dengan sebaik-baiknya.

Dalam mencapai tujuan pendidikan karakter pada taraf yang baik, dalam artian terjadi keseimbangan antara ilmu dan amal, maka Al-Qur’an juga memberikan model

²⁸ Q.S Al-Isra/ 17:23

pembiasaan dan praktik keilmuan. Al-Qur'an sangat banyak memberikan dorongan agar manusia selalu melakukan kebaikan. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya pembiasaan bisa terlihat pada term "*amilus shalihah*". Term ini diungkap Al-Qur'an sebanyak 73 kali. Bisa diterjemahkan dengan kalimat "mereka selalu melakukan amal kebaikan," atau "membiasakan beramal shaleh". Jumlah term "*amilus shalihah*" yang banyak tersebut memperlihatkan pentingnya pembiasaan suatu amal kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan karakter dalam Islam.

Bahkan Al-Qur'an memberi penghargaan yang amat istimewa dalam bentuk berita gembira yang diiringi pujian-Nya, beberapa ayat tersebut di antaranya,

وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ هُمْ فِي جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأَتُوا بِهِ مُتَشَبِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿٢٥﴾

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada Kami dahulu." mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada

isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya. (Q.S Al-Baqarah/2:25).²⁹

وَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَاللَّهُ لَا

يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Adapun orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, maka Allah akan memberikan kepada mereka dengan sempurna pahala aman-amalan mereka. (Q.S Ali-Imran/3:57)³⁰

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa di ikuti dan di dukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam proses pendidikan sangat dibutuhkan model pembiasaan ini mendorong dan memberikan ruang kepada anak didik pada teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang berat bisa menjadi ringan bagi anak didik bila kerap kali dilaksanakan.³¹

Tutur kata yang baik bisa diwujudkan seiring dengan adanya kesabaran. Apabila tidak ada kesabaran dalam diri orang tua tentunya kata-kata kasar dan hardikan akan keluar tanpa kendali. Dan perkataan kasar serta hardikan tidak

²⁹ Q.S Al-Baqarah/2:25

³⁰ Q.S Ali-Imran/3:57

³¹Ulil Amry Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta:Rajawali 2014), hal 137-138.

disenangi anak, walaupun menurut orang tua semua itu demi kebaikan anak. Sebab yang dirasakan oleh anak bahwa kata-kata yang tidak lemah lembut merupakan bukti ketidaksenangan orang tua terhadapnya.

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³²

Karakter yang baik adalah sesuatu yang kita inginkan bagi anak-anak kita. Filosof Yunani Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan diri sendiri. Karakter menurut pengamatan filosof kontemporer Michael Novak, adalah “perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu

³²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, hlm. 5-9.

hingga sekarang.” Tak seorang pun, menurut Novak, yang memiliki semua jenis budi pekerti, semua orang pasti punya kekurangan. Orang-orang dengan karakter yang mengagumkan bisa sangat berbeda antara satu dengan lainnya.³³

b. Nilai-nilai karakter

Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berpikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.

Ada delapan belas jenis nilai karakter yang selama ini dikenal dan dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu sebagai berikut:³⁴

- a. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan tuhan, Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.

³³M. Mahbubi, *Pendidikan karakter* (Pustaka ilmu : Yogyakarta, 2012), hlm 60

³⁴ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Seleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo, 2014), hlm 1-43

- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.
- c. Bertanggung jawab adalah sikap dalam perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan.
- d. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar atau pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.
- f. Toleransi adalah Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- g. Kreatif adalah Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- h. Mandiri adalah Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- i. Demokratis adalah adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- j. Rasa Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- k. Semangat Kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Cinta Tanah Air adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- m. Menghargai Prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- n. Bersahabat/Komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- o. Cinta Damai adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

- p. Gemar Membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- q. Peduli Lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- r. Peduli Sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.³⁵

Menurut Wyne sebagaimana yang dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur, dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia.³⁶

c. Pembentukan karakter

³⁵<http://rumahinspirasi.com/18-nilai-dalam-pendidikan-karakter-bangsa/>. Diakses 17 oktoberr 2016

³⁶E. Mulyasa *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 3-4

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada keteladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan, melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian, apa yang dilihat, didengar dirasakan dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadikan keteladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama, penciptaan iklim dan budaya serta lingkungan yang kondusif juga sangat penting , dan turut membentuk karakter peserta didik.

Menurut Lickona sebagaimana yang dikutip Sutarjo adisusilo menyatakan bahwa ada 11 prinsip agar pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif.³⁷

- a. kembangkan nilai-nilai universal atau dasar sebagai fondasinya.
- b. definisikan “karakter” secara komprehensif yang mencakup pikiran, perasaan dan perilaku.
- c. gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif.
- d. ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian.
- e. beri peserta didik kesempatan untuk melakukan tindakan .
- f. buat kurikulum akademik yang bermakna dan yang menghormati semua peserta didik untuk berhasil.
- g. mendorong motivasi peserta didik.

³⁷ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter...*, hlm. 81-82

- h. melibatkan seluruh civitas sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral.
- i. umbuhkan kebersamaan dalam kepemimpinan moral.
- j. libatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra.
- k. evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Itulah beberapa prinsip menurut Lickona agar pendidikan karakter bisa terlaksana dengan efektif. Bahwa watak atau karakter itu amat penting bagi peserta didik untuk membentuk sikap dan perilaku yang lebih baik.

3. Kenakalan

- a. Pengertian kenakalan

Masalah “Kenakalan Anak” (*juvenile Delinquency*) sering menimbulkan kecemasan sosial karena eksesnya dapat menimbulkan kemungkinan “*gap generation*”, sebab anak-anak yang diharapkan sebagai kader-kader penerus serta calon-calon pemimpin bangsa (*revitalizing agent*) banyak tergelincir dalam lumpur kehinaan, bagaikan kuncup bunga yang berguguran sebelum mekar menyebarkan wangi.

Istilah kenakalan berasal dari kata dasar “nakal” (bahasa jawa), yang secara nominal atau harfiah muncul dari kata “ana akal” artinya ada ada akal atau timbul akalnya”. Prof. DR. Fuad Hasan mengatakan bahwa “*Delinquency*” ialah perbuatan anti sosial yang dilakukan oleh anak atau

remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan.

Adapun pengertian kenakalan dari segi istilah kita dapat merujuk kepada berbagai sumber yang diberikan para ahli pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Dalam UU No. 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak bab I pasal 1 dijelaskan bahwa anak nakal adalah anak yang melakukan tindakan pidana, atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

Jadi yang dimaksud dengan kenakalan remaja adalah kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan yang melanggar aturan yang dapat mengakibatkan kerugian dan kerusakan baik terhadap dirinya sendiri maupun orang lain.

Bisa kita ambil bahwa kesimpulan dari *juvenile delinquency* ialah perbuatan anak-anak yang melanggar norma sosial, norma hukum, norma kelompok, dan mengganggu ketentraman masyarakat, sehingga yang berwajib terpaksa mengambil tindakan pengamanan atau penangkalan. Bila *delinquency* dilakukan oleh orang dewasa atau tua disebut kejahatan.³⁸

³⁸Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2010), hlm.88-91

Sekolah sebagai miniature masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Mereka heterogen sebab di antara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, bodoh dan pintar, yang suka patuh dan suka menentang, juga di dalamnya terdapat anak-anak dari kondisi keluarga yang berbeda. Inilah yang dimaksud dengan perbedaan individual di antara mereka. Sesuai dengan asas perbedaan individual di atas maka ada pula di antara mereka sejumlah siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bermasalah. Mereka harus dipahami mengenai latar belakang masalahnya, bentuk-bentuk masalahnya sekaligus teknik-teknik penanganannya.

Seorang siswa dikategorikan sebagai anak yang bermasalah apabila ia menunjukkan gejala-gejala penyimpangan dari perilaku yang lazim dilakukan oleh anak-anak pada umumnya. Penyimpangan perilaku yang sederhana semisal mengantuk, suka menyendiri, kadang terlambat datang, sedangkan ekstrim ialah semisal sering membolos, memeras temannya, taupun tidak sopan kepada orang lain juga kepada gurunya.³⁹

Seiring berjalannya waktu, consensus yang mendukung program pendidikan karakter gaya lama mulai runtuh. Hal ini terjadi akibat hantaman beberapa kekuatan

³⁹Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 137-

besar. Darwinisme mengatakan bahwa kehidupan biologis merupakan produk evolusi, pandangan inilah yang kemudian memandu masyarakat dalam melihat hal-hal lain, termasuk moralitas, sebagai sesuatu yang berevolusi dan bukan sebagai sesuatu yang pasti dan kekal.⁴⁰

Banyak orang yang berpandangan bahwa apa yang ada adalah merupakan suatu aksi yang akan menimbulkan reaksi, bahwa apa yang terjadi pada para siswa adalah semata-mata perilaku mereka sendiri yang lepas dari latar belakang yang menyebabkannya.⁴¹ Seorang anak atau siswa yang mengantuk di dalam kelas misalnya, hal ini sering diterima sebagai kemalasan murid yang terpuji. Padahal hakikatnya tidaklah selamanya demikian. Seorang murid terpaksa mengantuk dalam kelas bisa jadi karena kelelahan dari semalam bekerja membantu orang tuanya.

Secara garis besar pangkal soal masalah-masalah siswa dapat dikelompokkan menjadi dua internal dan eksternal. *internal* ialah sebab-sebab yang berpangkal dari kondisi si murid itu sendiri. Hal ini bisa bermula dari adanya kelainan fisik maupun kelainan psikis. Sedangkan *Eksternal* sebab-sebab eksternal ialah sebab yang hadir dari luar si

⁴⁰Thomas Lickona, Pendidikan Karakter (*Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*), (Bandung:Nusa Media, 2013), hlm.8

⁴¹Mustaqim dan Abdul Wahib, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 138

murid, sebab-sebab eksternal berpangkal dari keluarga, pergaulan, salah asuh atau pengalaman hidup yang tak menyenangkan.

Setiap pendidikan menyiratkan bahwa pendidikan sebagai proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya. Kultur atau budaya akademis, kritis dan kreatif, serta sportif harus terbina dengan baik demi terbentuknya kestabilan emosi sehingga tidak mudah goncang dan menimbulkan ekses-ekses yang mengarah kepada perbuatan-perbuatan berbahaya serta kenakalan. Menurut penelitian, bila dibandingkan dengan anak yang tidak nakal, pada umumnya anak nakal tampak terbelakang dalam pendidikan sekolahnya.

Beberapa yang dapat dikumpulkan sebagai penyebab rendahnya minat belajar anak-anak nakal antara lain suka menyelewengkan waktu belajar untuk kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, seperti begadang, omong kosong sambil merokok atau minum-minuman keras, sampai penyalahgunaan narkotika atau obat-obatan terlarang, dan sebagainya. Akibatnya konsentrasi pikirannya menjadi lemah karena kurang tidur atau istirahat. Tindak penangkalannya secara preventif adalah menjaga keharmonisan hubungan antar sivitas akademika dengan melibatkannya dalam kesibukan-kesibukan kecil sampai kesibukan besar yang menghasilkan sukses sehingga tidak menimbulkan rasa patah

semangat atau kebencian-kebencian kepada tugas, khususnya tugas akademis.

Suka menunda-nunda waktu belajar, Untuk menghadapi kasus semacam ini secara preventif dapat dilakukan dengan menyadarkan akan perlunya memperhatikan pepatah;: “ *Never delay till tomorrow, what you can do today*” dilanjutkan dengan sesal dahulu pendapatan, sesal kemudian tidak berguna”. hal tersebut menunjukkan pentingnya, setiap anak senantiasa sadar akan tugas dan kewajibannya demi kebahagiaannya dikemudian hari.

Suka membolos atau meninggalkan pelajaran mengakibatkan siswa ketinggalan pelajaran, atau kehilangan bagian penting dari pelajaran. Penyebab membolos ada beberapa kemungkinan yaitu, apakah dia merasa kesulitan menerima pelajaran, atau apakah dia dalam kondisi sulit karena faktor tekanan ekonomi keluarga atau karena faktor ada hubungan antar personal yang tidak menyenangkan baik dengan guru maupun kepada sesama temannya. Dalam penanganan hal ini bisa dilakukan dengan cara memanggil dan mewawancarai siswa tersebut terkait penyebab suka membolos.

Suka melamun dan suka berkonsentrasi dalam perjalanan, atau sering menggnggu teman-temannya selama pelajaran, atau suka membuat kelas untuk menarik perhatian. Kebijakan guru dalam hal ini adalah meningkatkan

strategi pengelolaan kelas serta strategi intruksional agar dapat segera mengkonsolidasikan PBM (proses belajar mengajarnya).⁴²

b. Mengatasi kenakalan

Strategi manajemen perilaku bermanfaat untuk mengatasi masing-masing siswa yang mempunyai masalah perilaku tetap di sekolah. Modifikasi perilaku (*behavior modification*) adalah penerapan sistematis anteseden dan konsekuensi untuk mengubah perilaku (alberto dan Troutman, 1999; Walker dan Shea, 1999).

Identifikasi perilaku dan tindakan penguatan sasaran, langkah pertama untuk mengimplementasikan program manajemen perilaku ialah mengamati siswa yang berperilaku buruk untuk mengidentifikasi satu atau sejumlah kecil perilaku untuk menjadi target pertama-tama dan untuk melihat tindakan penguatan apa saja mempertahankan perilaku tersebut. Tujuan lain pengamatan ini ialah untuk menentukan garis dasar yang menjadi patokan untuk membandingkan peningkatan. Dalam mengamati seorang siswa, cobalah menentukan tindakan penguatan mana mempertahankan perilaku sasaran tersebut. Apabila seorang siswa berperilaku buruk terhadap orang lain (misalnya, berbicara tanpa permissi, bersumpah tau menggoda), kita dapat menyimpulkan bahwa

⁴²Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm.104

perilaku itu didukung oleh teman. Kalau perilaku tersebut tidak menarik perhatian teman tetapi selalu memerlukan perhatian guru (misalnya, bangkit dari tempat duduk tanpa permisia), anda dapat menyimpulkan bahwa perilaku tersebut didukung oleh perhatian perhatian anda sendiri.

Tentukanlah perilaku garis dasar, amatilah siswa tersebut untuk melihat seberapa sering terjadi perilaku sasaran tadi. Sebelum anda melakukan ini , kita nantinya perlu menentukan dengan jelas apa tepatnya perilaku tersebut. Misalnya , kalau perilaku sasaran tersebut “ mengganggu teman kelas,” kita nantinya harus memutuskan perilaku spesifik mana saja yang “mengganggu” (barang kali menggoda, memotong pembicaraan, dan mengambil barang).

Pilihlah tindakan penguatan criteria untuk penguatan, tindakan penguatan yang lazim ditemukan di ruang kelas meliputi pujian, perlakuan istimewa, dan imbalan yang berwujud. pujian khususnya sangat efektif bagi siswa yang berperilaku buruk untuk mendapatkan perhatian guru. Memulai manajemen perilaku dengan menggunakan pujian untuk perilaku yang tepat sering menjadi gagasan yang baik untuk melihat apakah hal ini mencukupi. Namun, bersiaplah untuk menggunakan tindakan penguatan yang lebih kuat kalau pujian tidak mencukupi (Mc Danielm 1993; Scholss dan Smith, 1994), selain pujian banyak guru membuktikan ada manfaatnya memberikan bintang, “Senyuman”, atau imbalan

kecil lain kepada siswa ketika siswa berperilaku dengan pantas.

Pilihlah tindakan penghukuman dan criteria untuk hukuman , kalau perlu, teori pembelajaran perilaku sangat mendukung penggunaan tindakan penguatan untuk perilaku yang tepat. Alasannya bersifat praktis dan juga etis. Hukuman sering menghasilkan kebencian, sehingga sekalipun hukuman tersebut menyelesaikan satu masalah, hal itu dapat menciptakan masalah lain (Skinner, 1968). Sekalipun hukuman akan membuahkan hasil sebaik penguatan, hal itu seharusnya dihindari karena tidak kondusif bagi penciptaan lingkungan ruang kelas yang bahagia dan sehat. Tindakan hukuman yang lazim digunakan disekolah adalah teguran, dikeluarkan dari kelas atau disuruh ke kantor kepala sekolah, penahanan atau istirahat yang hilang. Hukuman badan (misalnya, pukulan) bertentangan dengan hukum di beberapa negara bagian dan distrik dan sangat dibatasi di negara lain, tetapi tanpa melihat undang-undang atau kebijakan, hal itu seharusnya tidak pernah digunakan di sekolah. Hal itu bukanlah tanggapan yang perlu dan tidak efektif terhadap perilaku yang buruk di sekolah.

Menurut O'Leary sebagaimana yang dikutip Robert. E Slavin menyebutkan tujuh prinsip bagi penggunaan hukuman yang efektif dan manusiawi:⁴³

- a. Gunakan hukuman dengan tidak selalu sering.
- b. Jelaskan kepada anak mengapa dia di hukumi.
- c. Berikan kepada anak tersebut sarana alternative untuk memperoleh penguatan positif.
- d. Berilah penguatan kepada anak tersebut atas perilaku yang bertentangan dengan perilaku yang ingin anda perlemah (misalnya, kalau anda member hukumannakarena tidak melakukan tugas, berilah penguatan karena melakukan tugas).
- e. Jangan pernah gunakan hukuman fisik.
- f. Jangan pernah berikan hukuman ketika anda dalam keadaan yang sangat marah atau emosi.
- g. Berikan hukuman ketika perilaku dimulai bukannya setelah berakhir.

Salah satu hukuman yang efektif disebut penyingkiran (*time out*). Guru memerintahkan siswa yang berperilaku buruk pergi kebagian terpisah ruang kelas tersebut, ke gang, ke kantor kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, atau kelas guru lainnya.

⁴³ Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2009), hlm 181-184

B. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa secara substansial dan penyajian, penelitian ini dapat dikatakan baru, terutama di lingkungan UIN Walisongo Semarang. Sebab, didalam berbagai literatur yang ada di ranah kampus ini masih minim, terkait tentang “manajemen pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan siswa. Peran manajemen pendidikan karakter untuk mengatasi kenakalan siswa Maka dari itu, hal yang masih minim kajian inilah yang membuat peneliti menarik untuk membahas kajian tersebut.

Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa literatur yang relevan dengan kajian tersebut, karena dapat dikatakan penelitian ini belum ada di lingkungan kampus UIN Walisongo khususnya prodi MPI (Manajemen Pendidikan Islam). Oleh karena itu, peneliti memberikan beberapa kajian yang masih terkait dengan penelitian berikut. Beberapa kajian itu antara lain:

Lukman yang berjudul Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri I Sosrowijayan. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu pengembangan pendidikan karakter sudah terlaksana dengan baik mulai dari perencanaan sampai evaluasi. Penelitian yang dilakukan lukman lebih memfokuskan cara guru melakukan motivasi terhadap siswa untuk selalu bertingkah laku sopan, baik, serta rapi, dan guru selalu mengutamakan nilai

kejujuran kepada siswa.⁴⁴ Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus membahas tentang manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan siswa di MA YSPIS Rembang.

Imam Faizal yang berjudul Implementasi Home Visit dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan siswa di SMK MUHAMMADIYAH Playen Gunung Kidul. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu cara menanggulangi kenakalan dan memantau perilaku keagamaan siswa dengan melalui home visit sudah terlaksana dengan baik dan sesuai harapan. Penelitian yang dilakukan imam faizal lebih memfokuskan kepada pihak sekolah harus bekerja sama dengan keluarga dalam menangani kenakalan siswa.⁴⁵ Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menitikberatkan pada manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan siswa di MA YSPIS Rembang.

Atik Zumala yang berjudul Peran Guru Pendidikan Agama dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan siswa-siswi

⁴⁴Lukman Hakim, “Upaya Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri I SOSROWIJAYAN” http://eprints.uny.ac.id/13480/1/SKRIPSI_LUKMAN%20HAKIM%20AL-FAJAR_PGSD_09108241083.pdf, diakses 10 Mei 2016.

⁴⁵Ahmad Imam Faizal, “Implementasi Home Visit dalam Menanggulangi Kenakalan dan Memantau Perilaku Keagamaan siswa di SMK Muhammadiyah Playen Gunung Kidul”, <http://digilib.uin-suka.ac.id/9129/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, diakses pada 10 Mei 2016.

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 Tahun 2010/2011. Adapun hasil penelitian tersebut adalah peran guru sangat penting dalam menanggulangi kenakalan siswa. Penelitian yang dilakukan atik zumala lebih memfokuskan peran guru, guru harus mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti mulia, dan bertujuan agar siswa-siswi tidak mengulangi kenakalan-kenakalan yang pernah mereka lakukan.⁴⁶ Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih menitikberatkan pada manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan siswa di MA YSPIS Rembang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian mengenai Studi tentang Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Kenakalan siswa di MA YSPIS Rembang penerapan yaitu tentang konsep penelitian yang dilakukan. Dalam lingkungan pendidikan Kepala Sekolah bertanggung jawab dalam mengatasi kenakalan siswa. Melalui manajemen pendidikan karakter dalam mengatasi kenakalan siswa meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

⁴⁶Atik Zumala, Peran Guru Pendidikan Agama dalam Upaya Menanggulangi Kenakalan siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Tulungagung 1 Tahun 2010/2011. "<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2363/>, diakses 10 Mei 2016.

Tabel 2.1 Kerangka Berpikir

